

EFEKTIVITAS EDUKASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN DIARE DI KOTA MATARAM

Ni Komang Dessy Kumarayanti¹, I Gede Yasa Asmara¹, I Ketut Artastra¹

Abstrak

Latar Belakang: Diare adalah perubahan abnormal pada buang air besar yang ditandai dengan konsistensi tinja yang lebih encer dan frekuensi yang lebih sering dari biasanya. Diare di Indonesia masih merupakan penyakit endemis dan berpotensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dapat menyebabkan kematian. Diare dapat dicegah dengan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang terdiri dari 5 pilar, salah satunya adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas edukasi CTPS terhadap perubahan pengetahuan dan sikap responden dalam pencegahan diare.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pre test – Post test* dengan teknik sampling *purposive sampling*. Responden yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Cakranegera dengan jumlah 114 responden.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan peningkatan persentase jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebesar 47,37% dari 59 responden (51,75%) sebelum diberikan intervensi menjadi 113 responden (99,12%). Selain itu, terdapat pula peningkatan persentase jumlah responden yang memiliki sikap baik sebesar 7,9% dari 102 responden (89,47%) sebelum diberikan intervensi menjadi 111 responden (97,37%).

Kesimpulan: Edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap responden dalam pencegahan diare dengan nilai $p < 0,001$.

Kata Kunci : Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengetahuan, Sikap, Diare.

¹Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

*email: desikumarayanti29@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare adalah perubahan abnormal pada buang air besar yang ditandai dengan konsistensi tinja yang lebih encer dan frekuensi yang lebih sering dari biasanya^{1,2,3} Penyebab diare yang utama pada anak adalah rotavirus (60-70%), sedangkan 10-20% disebabkan oleh bakteri, dan kurang dari 10% penyebabnya adalah parasit.¹ Diare masih menjadi penyebab terbesar kedua kematian pada anak balita.⁴ Tahun 2016, terhitung sekitar 8% dari total kematian anak balita disebabkan oleh diare. Hal ini

berarti terdapat lebih dari 1.300 balita meninggal setiap hari, atau sekitar 480.000 kematian tiap tahun karena diare.⁴ Menurut data dari WHO tahun 2017, terdapat 525.000 balita meninggal karena diare.

Diare di Indonesia masih merupakan penyakit endemis dan berpotensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dapat menyebabkan kematian.⁵ Tahun 2017, terjadi 21 kali KLB Diare yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota.

Tahun 2017, perkiraan kasus diare di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 133.801 kasus, tetapi jumlah kasus yang ditangani lebih banyak yaitu sebanyak 175.361 kasus atau sebanyak 131,1%.⁶ Jumlah kasus diare pada tahun 2015 di Kota Mataram sebanyak 17.726 kasus menurun sebanyak 4.233 kasus dibandingkan tahun 2014. Jumlah penemuan kasus diare tertinggi tercatat di Puskesmas Cakranegara dengan jumlah 3.293 kasus. Jumlah ini jauh meningkat dari target yaitu 2.501 kasus.⁴

Berdasarkan data diatas, diare masih merupakan masalah terbesar di masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan dan disebabkan oleh buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.⁵ Diare yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kehilangan air dan

elektrolit yang menjadi dehidrasi, gangguan elektrolit, dan keseimbangan asam basa, apabila hal ini terus berlangsung, dapat terjadi malabsorpsi berat dan dapat mengakibatkan gangguan gizi dan/atau hipoglikemia. Komplikasi terburuk dari diare pada balita adalah kematian.³

Diare dapat dicegah dengan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang terdiri dari 5 pilar meliputi: stop buang air besar sembarangan (Stop BABS), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan air minum rumah tangga (PAM-RT), pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan air limbah rumah tangga. Dalam upaya menurunkan tingkat kematian balita dan pencegahan penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia, PBB bekerja sama dengan pihak pemerintah maupun swasta melakukan suatu kampanye yaitu Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS). Salah satu tujuan kampanye ini adalah untuk menurunkan angka kejadian anak balita yang menderita diare, yang menurut penelitian dapat mencapai 50%. Mencuci tangan dengan sabun menjadi salah satu upaya pencegahan diare karena dapat memutuskan rantai kuman. Tangan seringkali membawa kuman patogen yang dapat berpindah dari orang ke orang baik secara kontak langsung maupun tidak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang tingkat efektivitas mencuci

tangan dengan sabun dalam penurunan jumlah pasien dengan diare dalam persen ditemukan sebanyak 44%.⁸ Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zafwan (2018) didapatkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap siswa di Sekolah Dasar Inpres Borong Jambu I sebelum dan setelah diberikan promosi keehatan cuci tangan pakai sabun.^{5,9}

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) terhadap upaya pencegahan diare di Kota Mataram.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode One Group Pre test-Post test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya pencegahan diare. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan satu kali pengukuran di depan (pre-test) sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (post-test) setelah diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah dengan memberikan edukasi kesehatan tentang cara mencuci tangan pakai sabun yang benar kepada ibu yang memiliki anak balita.

Penelitian ini dilakukan di 3 Posyandu dari 5 Posyandu yang berada di Kelurahan Selagalas

wilayah kerja Puskesmas Cakrangeri karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga oleh penulis. Posyandu yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah Posyandu Selagalas Lama, Posyandu Selagalas Baru dan Posyandu Bhineka. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan jumlah penderita kasus diare terbanyak. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Selagalas Lama, Posyandu Selagalas Baru dan Posyandu Bhineka dengan jumlah keseluruhan populasi sebesar 162 orang dan besar sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 114 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Analisis statistik pada penelitian ini melalui dua tahapan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh edukasi kesehatan cara mencuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan dan sikap ibu dilakukan uji statistik dependen T test sebelum dan sesudah pelatihan apabila data berdistribusi normal. Uji wilcoxon dilakukan apabila data tidak terdistribusi normal.

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1 . Distribusi Karakteristik Subyek Penelitian

| Varabel Penelitian | N | % |
|-------------------------------|------------|------------|
| Tingkat Pendidikan Ibu | | |
| - Tidak pernah sekolah | 1 | 0,90 |
| - Tidak tamat SD | 1 | 0,90 |
| - Tamat SD | 14 | 12,30 |
| - Tamat SMP | 38 | 33,33 |
| - Tamat SMA | 45 | 39,50 |
| - Tamat Perguruan Tinggi | 15 | 13,20 |
| Jumlah keseluruhan | 114 | 100 |
| Jenis Pekerjaan Ibu | | |
| - Ibu rumah tangga | 84 | 73,70 |
| - Karyawan swasta | 10 | 8,80 |
| - Guru | 3 | 2,60 |
| - Petugas Kesehatan | 1 | 0,90 |
| - Wiraswata | 14 | 12,30 |
| - PNS | 0 | 0 |
| - Lain-lain | 2 | 1,80 |
| - Jumlah keseluruhan | 114 | 100 |
| Umur Ibu | | |
| - 17 – 22 tahun | 3 | 2,60 |
| - 23 – 28 tahun | 43 | 37,70 |
| - 29 – 34 tahun | 40 | 35,10 |
| - 35 – 40 tahun | 24 | 21,10 |
| - 41 – 46 tahun | 4 | 3,50 |
| - Jumlah keseluruhan | 114 | 100 |

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Selagalas Lama sebanyak 58 orang, Posyandu Selagalas Baru sebanyak 40 orang dan Posyandu Bhineka sebanyak 16 orang.

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak berada pada jenis pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 45 responden (39,5%) dan jenis pekerjaan responden paling banyak berada pada jenis pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 84 responden (73,7%).

Berdasarkan kelompok umur, responden paling banyak berada pada kelompok umur 23 – 28 tahun yaitu sebanyak 43 responden (37,7%).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan tingkat pengetahuan responden terbanyak pre-test dan post-test berada pada tingkat pengetahuan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 59 responden (51,75%) sebelum diberikan intervensi menjadi 113 responden (99,12%) setelah diberikan intervensi dengan nilai $p < 0,001$.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap *Pre-test* dan *Post-test* (n = 114)

| Variabel Penelitian | <i>Pre-test</i> | | <i>Post-test</i> | | <i>p Value</i> |
|----------------------------|-----------------|-------|------------------|-------|----------------|
| | N | % | n | % | |
| Tingkat Pengetahuan | | | | | < 0,001 |
| Tinggi (21 - 30) | 59 | 51,75 | 113 | 99,12 | |
| Sedang (11 - 20) | 41 | 35,96 | 1 | 0,88 | |
| Rendah (0 - 10) | 14 | 12,29 | 0 | 0 | |
| Sikap | | | | | < 0,001 |
| Tidak baik (0 - 7) | 12 | 10,53 | 3 | 2,63 | |
| Baik (8 - 14) | 102 | 89,47 | 111 | 97,37 | |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sikap responden terbanyak pre-test dan post-test berada pada sikap baik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan jumlah responden dengan sikap baik sebanyak 102 responden (89,47%) sebelum diberikan intervensi menjadi 111 responden (97,37%) setelah diberikan intervensi dengan nilai $p < 0,001$.

PEMBAHASAN

Analisis Efektivitas Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Perubahan Sikap sebelum dan sesudah diberikan Intervensi

Sikap menurut Notoatmodjo (2012) adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.¹¹ Sikap dalam penelitian ini adalah respon tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, dimana respon tertutup ini bisa berupa perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung (unfavourable) pada objek tersebut. Penilaian perubahan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dilakukan dengan melakukan wawancara kuesioner pre-test dan post-test. Wawancara post-test dilakukan pada kegiatan posyandu berikutnya kepada responden yang telah

dilakukan wawancara pre-test dan diberikan edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada kegiatan posyandu sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan post-test menunjukkan adanya perubahan yang bermakna pada sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini terbukti dari hasil wawancara didapatkan adanya peningkatan jumlah responden dengan sikap baik dari sebanyak 102 responden (89,47 %) sebelum meningkat menjadi 111 responden (97,37 %) setelah diberikan intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti intervensi edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) efektif meningkatkan sikap responden. Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman pribadi.¹¹ Hasil penelitian didapatkan sebanyak 95 responden (83,3%) memiliki anak yang pernah mengalami diare. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat atau melibatkan faktor emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar (2018) menunjukkan adanya perubahan sikap pada ibu yang merawat anak dengan diare di RSUD Wangaya Denpasar dari sebanyak 7 responden (13,2%) dengan sikap baik meningkat menjadi 44 responden (83%)

setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang cuci tangan dengan nilai $p < 0,001$.¹² Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wati (2011) didapatkan adanya perubahan sikap yang bermakna dari 38 responden (80,85%) dengan sikap positif sebelum diberikan penyuluhan, meningkat menjadi 46 responden (97,87%) dengan sikap positif setelah diberikan penyuluhan.¹³ Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zafwan (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan variabel sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan cuci tangan pakai sabun pada siswa di Sekolah Dasar Inpres Borong Jambu I dengan nilai p value 0,134.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Terdapat peningkatan persentase jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebesar 47,37% dari 51,75% sebelum diberikan intervensi menjadi 99,12% setelah diberikan intervensi. Selain itu, terdapat pula peningkatan persentase jumlah responden yang memiliki sikap baik sebesar 7,9% dari 89,47% sebelum diberikan

intervensi menjadi 97,37% setelah diberikan intervensi.

b. Edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap responden dalam upaya pencegahan diare di Kota Mataram setelah diberikan intervensi dengan nilai $p < 0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

1. IDAI. (2014). Bagaimana menangani diare pada anak. Available from: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/bagaimana-menangani-diare-pada-anak> (Accessed 24 Januari 2019)
2. Kliegman, R. M., Behrman, R. E., Jenson, H. B. & Stanton, B. S. (2011). Nelson Textbook of Pediatrics. 18 ed. Philadelphia: Elsevier.
3. World Health Organization. (2017). Diarrhoeal disease. Available from: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease> (Accessed 25 Maret 2019).
4. Unicef. (2018). Diarrhoea remains a leading killer of young children, despite the availability of a simple treatment solution. Available from: <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/> (Accessed (Accessed 22 November 2018)
5. Kementerian Kesehatan. (2017). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Kemenkes RI
6. Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi NTB
7. Dinas Kesehatan Mataram. (2015). Profil Kesehatan Kota Mataram tahun 2015. Mataram: Dinas Kesehatan Kota Mataram
8. Kementerian Kesehatan. (2014). Infodatin Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI
9. Zafwan M. (2018). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan terhadap Penegtahuan Sikap dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar Inpres Borong Jambu I Kota Makasar. Available from: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection (Accessed 30 November 2019).
10. Sugiyono (2017) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
11. Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
12. Sipahutar I, et al. (2018). Effect of Education Health Wash Hands of Changes in Knowledge and Attitude of Women Taking Care of Children of Diarrhea in Hospital Wangaya Denpasar. Indian Journal of Public Health Research and Development.9(5): 5-6
13. Wati R. (2011). Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah UNS.